

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia menginginkan bentuk fisik yang lengkap dan sempurna. Namun, di antara kita ada yang terlahir dengan kekurangan pada fisiknya. Mereka yang memiliki kekurangan fisik menginginkan dapat berfungsi secara positif di dalam kehidupannya, dengan melakukan hal-hal positif bagi dirinya maupun bagi orang lain di sekitarnya. Individu yang menderita kekurangan fisik yang bersifat menetap pada alat gerak (tulang dan otot) disebut dengan penyandang tunadaksa.

Efendi (2008) menjelaskan tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna, sehingga individu tersebut kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Sedangkan menurut pendapat Damayanti dan Rostiana (2003) yang mengungkapkan bahwa akibat dari kecacatan yang dialami penyandang tunadaksa seringkali mengalami masalah-masalah, baik dari segi emosi, sosial, dan pekerjaan.

Penyandang tunadaksa dalam melakukan pekerjaannya banyak mengalami kesulitan, tidak percaya diri, dan menjadi tidak produktif. Sebagian besar penyandang tunadaksa akan mengalami gangguan psikologis yang cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif serta memisahkan diri dari lingkungannya.

Selama ini masih banyak penyandang tunadaksa yang mendapat stigma negatif dari masyarakat, sehingga para penyandang tunadaksa ini merasa terdiskriminasi, mereka beranggapan bahwa penyandang tunadaksa hanya mampu berpangku tangan dan menyusahkan orang lain. Penyandang tunadaksa selain kesulitan dalam mendapatkan jalur pendidikan formal, mereka juga kesulitan akses terhadap pekerjaan, karena banyak perusahaan yang menganggap mereka kurang dapat bersaing dengan orang normal (Soemantri, 2012).

Sepanjang kehidupannya individu mempunyai tugas perkembangan yang berbeda pada masing-masing tahapannya. Pada masa dewasa merupakan masa yang paling lama dialami individu dalam rentang kehidupan, salah satunya pada tahapan dewasa awal (Hurlock, 1999). Sedangkan menurut Santrock (2002) masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya.

Individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu bertambah besar. Individu tidak lagi bergantung secara ekonomi, sosiologis ataupun psikologis pada orangtuanya. Berbagai pengalaman, baik yang berhasil maupun yang gagal dalam menghadapi suatu masalah dapat dijadikan pelajaran berharga untuk membentuk pribadi yang lebih matang, tangguh dan bertanggung jawab terhadap masa depannya.

Tugas yang dimiliki oleh seorang individu beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dimilikinya, ada individu yang hanya memiliki satu tugas dalam kehidupannya, ada pula yang memiliki banyak tugas dalam

kehidupannya, antara lain menuntut ilmu, mengurus keluarga, maupun bekerja seiring dengan perkembangan usia yang dimiliki.

Bekerja bukanlah suatu kegiatan tanpa alasan yang jelas, namun bekerja merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pertama bekerja menghasilkan sesuatu atau timbal balik di dalam kerja, dalam hal ini berupa *reward*, baik *reward* berupa upah maupun kepuasan dalam melayani orang lain. Kedua, dengan bekerja maka individu akan lebih banyak mempunyai kesempatan bertemu dan bersosialisasi dengan orang-orang baru yang berada di sekitarnya. Ketiga, bekerja dapat mempengaruhi status seseorang, seorang individu yang mempunyai pekerjaan akan dipandang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak bekerja. Keempat, apabila dilihat dari sisi psikologis, bekerja dapat menjadi sumber dalam menentukan identitas diri, harga diri dan aktualisasi diri (Steers dan Porter dalam Aminah, 2015).

Setiap individu dewasa menginginkan mendapat pekerjaan yang nyaman dan sesuai bagi dirinya, individu perlu bekerja agar dapat memenuhi kebutuhannya. Individu yang memiliki kondisi normal baik dari segi jasmani maupun rohaninya, akan lebih mudah menjalani berbagai tugas kehidupan dibandingkan dengan individu yang memiliki keterbatasan atau penyandang tunadaksa.

Namun tidak semua penyandang tunadaksa mengalami hal tersebut. Beberapa penyandang tunadaksa bisa membuktikan bahwa mereka bisa melakukan pekerjaan dan mampu bersaing dengan orang yang normal. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan informan (HN, penyandang tunadaksa) yang

dilakukan pada tanggal 28 Januari 2016, pukul 16.00 WIB yang mengungkapkan bahwa :

“Aku kerja ndek kene sudah 2,5 tahun, biyen kerja serabutan mbak dari mulai jual koran, pedagang kaki lima. Tapi saiki aku wes kerja di pabrik yang bergerak dalam perawatan alat berat atau Maintenance Pelabuhan, di bagian las. Awalnya aku masuk pabrik ya ikut-ikut tes rekrutmen karyawan baru, aku gak langsung diterima tapi sek magang dan cuma sebulan.”(Saya bekerja disini sudah 2,5 tahun, dulu saya bekerja serabutan mbak dari mulai jualan koran sampai pedagang kaki lima. Tetapi sekarang saya sudah bekerja di pabrik yang bergerak dalam bidang perawatan alat berat atau *Maintenance Pelabuhan*, di bagian las. Awalnya saya masuk bekerja dipabrik itu mengikuti tes rekrutmen karyawan baru, saya juga tidak langsung diterima tapi saya dijadikan karyawan magang selama sebulan).

Seorang penyandang tunadaksa tidak diterima sebagai karyawan secara langsung, namun mereka diberikan kesempatan untuk mencoba terlebih dahulu sebelum perusahaan menetapkan sebagai karyawan tetap. Padahal setiap karyawan berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak ada pembeda dan diskriminasi, bahkan bagi para penyandang tunadaksa dapat mengembangkan kompetensi kerja sesuai dengan bakatnya, mendapatkan gaji yang layak sesuai dengan kemampuannya.

Undang-undang Ketenagakerjaan yang terkait dengan penyandang tunadaksa sudah diatur oleh UU No.4 Tahun 1997 pasal 6 yang menyatakan bahwa penyandang tunadaksa berhak memperoleh “pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya”. Sedangkan pasal 14 yang menyatakan bahwa perusahaan swasta dan pemerintah diwajibkan untuk memperkerjakan para penyandang difabel.

Selain itu juga Undang-Undang Ketenagakerjaan 2013 BAB III yang mengatur tentang Kesempatan Dan Perlakuan yang Sama, pasal 5 yang berbunyi “setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak tanpa membedakan jenis

kelamin, suku, ras, agama dan aliran politik sesuai dengan minat dan kemampuan tenaga kerja yang bersangkutan, termasuk perlakuan yang sama terhadap para penyandang tunadaksa”.

Peraturan Undang-Undang ketenagakerjaan tersebut diterapkan di Indonesia, dan sudah banyak perusahaan swasta yang mempekerjakan karyawan penyandang tunadaksa, yang memiliki cacat tubuh. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan informan (YD, penyandang tunadaksa) pada tanggal 12 September 2016, pukul 13.00 WIB yang mengungkapkan bahwa:

“saya masuk di pabrik ini dulu melalui proses yang sama seperti orang-orang yang normal mbak, seleksi, wawancara, dan tes, tapi teman-teman yang waktu itu datang melamar kerja dengan saya langsung diterima tanpa di tes. Saya di tes dulu sama atasan saya untuk bisa bekerja disana, seminggu ditempatkan di bagian *finishing*, setelah saya baru bisa menguasai bagian itu dipindah lagi di bagian operator mesin, merasa sulit juga dibagian ini, sebelumnya belum pernah punya pengalaman di bagian ini, selama dua minggu belajar dipindahkan lagi dibagian pemotong bahan, dalam hati saya berfikir sebenarnya orang disini niat untuk mempekerjakan saya atau tidak?”.

Kurangnya kemampuan anggota tubuh mengakibatkan munculnya masalah yang dihadapi seorang penyandang tunadakasa, maka seorang penyandang tunadaksa tersebut menjadi kurang maksimal dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan informan HN pada tanggal 28 Januari 2016, pukul 16.00 WIB yang mengungkapkan bahwa:

“Dalam waktu sebulan iku aku yo di tuntut kerja dengan keras, ngerjain ngelas dibagian atas dan sulit dijangkau dengan alat pembantu sabuk dan helm kayak karyawan lain, aku ngeras yo sulit dan kondisi ku seng kaki gak sempurna buat aku gampang capek menopang kalo ngerjain di tempat sulit” (, Dalam waktu sebulan itu saya dituntut kerja dengan keras, mengerjakan kerjaan ngelas dibagian atas dan sulit untuk saya jangkau hanya dengan menggunakan alat bantu helm dan sabuk seperti karyawan lainnya, saya juga membawa dan mengangkat peralatan kerjanya sendiri. Saya merasa sulit dan kondisi saya yang kaki tidak sempurna membuat saya gampang capek menopang tubuh jika ngerjain ditempat yang susah dijangkau).

Keterbatasan fisik yang dialami oleh seorang penyandang tunadaksa menyebabkan mereka menjadi kesulitan dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan fisik, sehingga mereka akan banyak mengalami kesulitan di tempat kerjanya (Somantri, 2012). Selain mendapatkan kesulitan-kesulitan para penyandang tunadaksa juga dituntut dalam melakukan pekerjaan dengan *deadline* yang begitu banyak, sehingga mereka harus mampu menyelesaikannya, terutama pada individu dewasa awal yang bekerja.

Selama ini penyandang tunadaksa yang dewasa awal mengalami perilaku diskriminatif dari masyarakat. Mereka beranggapan bahwa penyandang tunadaksa adalah mereka yang berpangku tangan kepada orang lain. Keadaan tersebut membuat mereka untuk lebih mandiri dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

Oleh karena itu, dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut individu dapat menyelesaikannya apabila seorang individu mempunyai keinginan yang kuat untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Kemauan yang kuat dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut juga berkaitan dengan daya tahan individu dalam mengatasi kesulitan, daya tahan untuk mengatasi kesulitan disebut dengan *Adversity Quotient (AQ)*.

Adversity Quotient (AQ) merupakan konsep yang dapat melihat seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan. *Adversity Quotient (AQ)* juga mampu peramalkan individu yang memiliki potensi, akan melampaui harapan atau gagal, serta siapa yang akan menyerah atau bertahan (Zahreni dan Pane dalam Soltz, 2007).

Soltzt (2007) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang membentuk *Adversity Quotient* (AQ) salah satunya adalah mengambil resiko, penelitian yang dilakukan oleh Satterfield dan Sligman (dalam Soltz, 2007) mengajukan bahwa seseorang yang mempunyai *Adversity Quotient* (AQ) tinggi akan lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukannya. Hal tersebut dikarenakan seseorang dengan *Adversity Quotient* (AQ) tinggi dapat merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada informan HN tanggal 28 Januari 2016, pukul 16.00 WIB yang mengungkapkan bahwa:

“Aku kerjo seng nak pabrik anyar iki kan cuma dikontrak 1 bulan, lah bojo ku wes kawatir soale adoh, keadaan ku yo koyo ngene, tapi aku kudu isok bertahan dan menghasilkan seng lebih baik lagi ben kontrak ku isok diperpanjang, meskipun kudu lembur, dikirim ke luar pulau. Tak lakoni ae mbak demi anak bojo ku (saya kerja di pabrik baeru ini kan awalnya Cuma dikontrak 1 bulan, sebelumnya istri saya sudah mengingatkan dan khawatir karena tempat kerjanya sedikit lebih jauh dari sebelumnya, dengan kondisi saya yang seperti ini, tapi saya harus bisa bertahan dan memberikan hasil yang terbaik biar masa kontrak kerja saya bisa diperpanjang, meskipun harus lembur, maupun harus dikirim ke luar pulau, saya tetap jalani mbak demi anak dan istri).”

Setiap individu dalam menghadapi segala masalah membutuhkan keterampilan *Adversity Quotient* (AQ) untuk menyelesaikan masalah mereka. Seorang individu dewasa pasti pernah menghadapi kesulitan dalam kehidupan mereka. Terutama individu dewasa yang bekerja, umumnya individu penyandang tunadaksa yang bekerja dihadapkan pada banyak tantangan dan kesulitan-kesulitan dari atasan atau lingkungan sekitar tempatnya yang membuat individu tersebut menjadi stres.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada informan HN pada tanggal 29 Januari 2016, pukul 17.00 WIB yang menyatakan bahwa :

“saya juga pernah mengerjakan kerjaan yang sebelumnya belum pernah saya kerjakan dan barangnya sudah harus segera dikirimkan ke pihak pemesan, dan saya juga dimintai tolong oleh teman untuk membantu pekerjaannya yang sama-sama harus dikirim. Rasanya saya merasa bingung harus mengerjakan yang mana dulu, dan akhirnya saya dan teman-teman saya sepakat untuk menyelesaikannya dengan lembur supaya cepat selesai dan dapat dikirim.”

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan, dapat disimpulkan bahwa seorang individu penyandang tunadaksa yang dihadapkan dengan tekanan pekerjaan yang banyak dengan waktu yang singkat membuatnya harus memforsir diri dan tidak memperdulikan kondisi tubuhnya, maka bagaimana seseorang tersebut memiliki kendali dalam suatu masalah yang muncul.

Adversity Quotient (AQ) memiliki empat dimensi menurut Soltz, (2007) yaitu *Control* atau kendali merupakan tingkat rasa percaya diri dan optimisme individu mengenai situasi yang dihadapinya. Dimensi kedua yaitu *origin* dan *ownership* atau asal usul dan pengakuan menyebutkan bagaimana seorang individu memandang penyebab atau asal usul kesalahan yang berasal dari dalam diri, bukan dari luar atau dari masalah itu sendiri, maka akan timbul intensi untuk melakukan sesuatu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dimensi ketiga adalah *reach* atau jangkauan menjelaskan bagaimana suatu masalah yang muncul dapat mempengaruhi segi-segi hidup yang lain, apakah individu tersebut cenderung memandang masalah tersebut meluas atau hanya terbatas pada masalah tersebut. Sedangkan dimensi keempat adalah *endurance* memandang bagaimana seorang individu memandang jangka waktu berlangsungnya masalah yang muncul, apakah individu memandang secara permanen dan berkelanjutan atau dalam waktu yang singkat.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada informan YD tanggal 12 September 2016, pukul 13.00 WIB yang mengungkapkan bahwa:

“awal aku masuk nak pabrik, aku gak duwe konco, opo yo konco ku anggap aku gak mampu, tapi yo aku tetep gak ngurus lah opo omonge arek-arek aku cukup buktikan meskipun dengan kondisi yang seperti ini”(awalnya saya masuk kerja di pabrik, saya tidak punya teman, apa ya mereka menganggap saya tidak mampu, tapi ya saya tidak mau menanggapi mereka, saya ingin membuktikan bahwa saya juga bisa dan sanggup mengerjakan meskipun dengan kondisi yang seperti ini).

Seorang individu penyandang tunaksa yang memiliki kecerdasan *Adversity Quotient* (AQ) akan lebih mudah menjalani kesulitan-kesulitan yang akan dihadapinya karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang, karena memiliki kemampuan untuk menanggung resiko, kreativitas, dan kemandirian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat adanya fenomena yang terjadi pada *Adversity Quotient* (AQ) penyandang tunadaksa yang bekerja. Meskipun penyandang tunadaksa mempunyai hambatan fisik, namun masih bisa berfungsi secara positif bagi kehidupannya maupun orang lain. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Adversity Quotient* (AQ) Pada Tunadaksa Dewasa Awal yang Bekerja.”

1.2 Signifikansi Penelitian

Kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai, serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian tentang *Adversity Quotient* secara umum sudah bukan suatu hal yang baru, bahkan *Adversity Quotient* sudah sering digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian ini akan dijelaskan berdasarkan pembahasan beberapa peneliti terdahulu yang akan membedakan

penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut yaitu, Penelitian tentang *Adversity Quotient* yang dilakukan oleh Ratna Sari (2012) yaitu tentang *Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Intensi Berwirausaha* dengan hasil menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan variabel yang digunakan yaitu menggunakan *Adversity Quotient* dan terdapat perbedaan dari metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya yaitu mahasiswa sedangkan dalam penelitian selanjutnya adalah tunadaksa dewasa awal.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Siti Aminah (2015) yaitu tentang *Psychological Well-Being Pada Tuna Daksa Yang Bekerja* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *psychological well-being* pada tunadaksa yang bekerja mempunyai dimensi yang berbeda, pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi, namun mempunyai persamaan dalam dimensi penerimaan diri, otonomi, dan tujuan hidup. Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang adalah pada subjeknya yaitu tunadaksa yang bekerja dan metode penelitiannya sama yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan yang ada dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabelnya yaitu *psychological well-being* dan *Adversity Quotient*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pramitha Intan Widayanti (2012) yaitu tentang *Penyesuaian Diri Pada Penyandang Tuna Daksa* dengan hasil analisis data diperoleh bahwa penyesuaian diri terhadap tuntunan pribadi pada penyandang tunadaksa perasaan sedih dan malu dirasakan oleh subjek saat pertama kali mengetahui dirinya terlahir dengan kondisi fisik cacat. Setelah itu subjek berusaha menerima kondisi fisiknya dengan cara bersyukur, tidak menyesali terhadap kondisi fisiknya. Perlakuan masyarakat yang baik dan memahami kondisi fisik subjek dapat mempengaruhi subjek dalam menyesuaikan diri di lingkungan. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yaitu pada subjek tunadaksa, dan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dalam melakukan penelitiannya. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel penyesuaian diri dan *Adversity Quotient*.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan ketertarikan dan fenomena peneliti yang telah dipaparkan, maka fokus dalam penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana *Adversity Quotient* pada tunadaksa dewasa awal yang bekerja?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan ini yaitu untuk mengetahui *Adversity Quotient* pada tunadaksa dewasa awal yang bekerja.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoritis (pengetahuan) dan menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu psikologi kognitif, psikologi sosial dan psikologi industri, terutama tentang *Adversity Quotient* (AQ) pada tunadaksa dewasa awal yang bekerja.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai :

a. Bagi Subjek

Agar subyek penelitian mengetahui mengenai *Adversity Quotient* (AQ) yang ada pada dirinya dan dapat menghadapi kesulitan dalam bekerja meskipun memiliki kekurangan secara fisik.

b. Bagi Keluarga

Agar keluarga memahami tentang *Adversity Quotient* (AQ) pada tunadaksa yang bekerja, sehingga pihak keluarga dapat memberi dukungan serta perhatian kepada anggota keluarga yang mengalami hal serupa atau dalam kasus ini tunadaksa yang bekerja.

c. Rekan Kerja

Agar rekan kerja penyandang tunadaksa mengenal lebih jauh mengenai *Adversity Quotient* (AQ) yang ada pada penyandang tunadaksa

sehingga keberadaan mereka tidak menjadikan mereka sebagai penghambat dalam bekerja

d. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadikan referensi atau membuat kebijakan-kebijakan yang memihak kepada penyandang tunadaksa dan lebih memperhatikan mereka.

e. Disnarkertrans

Diharapkan dapat memberi peluang pekerjaan ke tunadaksa meskipun tunadaksa memiliki keterbatasan fisik mereka juga dapat bekerja dengan orang yang tidak memiliki keterbatasan fisik.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan *Adversity Quotient* (AQ) pada dewasa awal yang bekerja, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan variabel penelitian lain yang lebih luas.